

BUILDING LEARNING COMMITMENT DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH

Zainal Sukawi

Universitas Sains Al-Qur'an

zsukawi@unsiq.ac.id

Abstract

This article explores the importance of building commitment to learning and learning strategies in Islamic Religious Education (PAI) in schools. In the context of modern education, PAI faces the challenge of remaining relevant and effective in shaping students' character and spirituality. This study highlights the main principles that must be integrated in PAI learning design, including the integration of Islamic values with modernity, the use of Islamic educational technology, and an active and reflective learning approach. In addition, this article discusses the importance of inclusivity and moderation in PAI learning to create a conducive learning environment for all students. Using a comprehensive literature approach, this article identifies implementation challenges and offers strategies to increase the effectiveness of PAI, such as developing responsive curricula and increasing teacher competency. In conclusion, effective PAI learning requires an adaptive and responsive approach to changing times while still maintaining the essence of Islamic teachings.

Keywords: *Building Learning Commitment, PAI Learning*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pentingnya membangun komitmen belajar dan strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah. Dalam konteks pendidikan modern, PAI menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter serta spiritualitas siswa. Studi ini menyoroti prinsip-prinsip utama yang harus diintegrasikan dalam desain pembelajaran PAI, termasuk integrasi nilai-nilai keislaman dengan modernitas, pemanfaatan teknologi edukatif Islami, serta pendekatan pembelajaran yang aktif dan reflektif. Selain itu, artikel ini membahas pentingnya inklusivitas dan moderasi dalam pembelajaran PAI untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa. Dengan menggunakan pendekatan literatur komprehensif, artikel ini mengidentifikasi tantangan implementasi dan menawarkan strategi untuk meningkatkan efektivitas PAI, seperti pengembangan kurikulum responsif dan peningkatan kompetensi guru. Kesimpulannya, pembelajaran PAI yang efektif memerlukan pendekatan adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam.

Kata Kunci: Building Learning Commitment, Pembelajaran PAI

A. PENDAHULUAN

Belajar adalah proses aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk menggali, memahami dan mengembangkan kemampuan agar terjadi perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik; sehingga dapat menjalani proses kehidupan yang baik / benar, dengan baik / benar dan secara baik / benar. Secara psikologis, belajar suatu proses perubahan persepsi, sikap dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses pembelajaran tersebut selalu melibatkan berbagai elemen yang saling mengkait antara lain adalah: Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), perolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), dan pengembangan pengetahuan secara berkelanjutan (*sustainability knowledge development*) dengan tahapan yang berorientasi holistikitas, komprehensifitas, integralitas, dan interkoneksi; kemudian berorientasi pengembangan dan pendalaman profesionalisasi, detail-spesifikasinya.

Secara kognitif belajar juga sebagai proses pemahaman pengetahuan (*knowledge understanding process*), yang dapat dilakukan dengan cara menyusun (1) konsep sementara (hipotesis), (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas

dasar tanggapan itu, dan (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan. Kemudian mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*appling knowledge experience*). Dilanjutkan dengan melakukan refleksi pengetahuan (*reflecting knowledge*) melalui berbagai strategi dan proyeksi pengembangannya.

Oleh karena itu, pembelajaran bertujuan untuk: **Pertama**, melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, melalui kegiatan penelitian, penyelidikan, eksplorasi, eksperimentasi, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi. **Kedua**, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan-penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba dan mencoba. **Ketiga**, mengembangkan kemampuan untuk menghadapi, memecahkan dan menyelesaikan masalah. **Keempat**, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan, publikasi ide dan gagasan antara lain dengan cara pembicaraan lisan, sikap, tindakan, grafik, peta, dan diagram. Bahkan diharapkan dapat dipublikasikan dan disosialisasikan melalui berbagai media cetak maupun elektronik.

Kemudian kaitannya dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang juga merupakan sub system pendidikan nasional dan sub system pendidikan Islam yang pelaksanaannya harus terintegrasi dengan proses pembelajaran yang lain. Sehingga pembentukan karakter keagamaan generasi bangsa yang terintegrasi menjadi tanggung jawab bersama dengan fungsi dan peran masing-masing. Namun berdasarkan pengamatan penulis di berbagai sekolah ditemukan masih minimnya fungsi dan peran dari guru agama termasuk dalam penetapan kebijakan sekolah. Meskipun kenyataannya demikian ternyata kalau sekolah itu ada masalah baru guru agama diperankan dan bahkan malah tidak jarang dianggap sebagai penyebab berbagai persoalan yang muncul karena guru dan pembelajarannya tidak kredibel.

Dalam kondisi yang demikian diperlukan adanya pemahaman, dialog dan kerjasama untuk membangun komitmen dalam meningkatkan generasi yang cerdas, unggul, kompetitif dan berkepribadian tinggi, melalui proses pembelajaran yang komprehensif, integrative dan berkelanjutan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka *Building Learning Commitment* (BLC) dan pembelajaran Pendidikan Agama (PAI) di sekolah menjadi penting dan strategis. Untuk mengawali, mengarahkan dan

mengembangkan kajian ini ada beberapa masalah yang perlu ditelusuri dan dicarikan solusinya. Bagaimana trend dan perkembangan kajian PAI serta problem yang dihadapi? Kenapa BLC menjadi sangat penting dalam pembelajaran PAI? Bagaimana langkah-langkah penerapan BLC dalam proses pembelajaran PAI di sekolah? Dalam tulisan ini akan mencoba menguraikan masalah-masalah tersebut dan mencari solusi pemecahannya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Kajian PAI dan Problematika yang Dihadapi

Dinamika perkembangan studi Islam di Indonesia dalam kurun waktu kurang lebih 60 tahun terakhir ini, dapat diklasifikasikan kedalam tiga tahap sebagai berikut: 1950-1979 tahapan ilmu-ilmu agama Islam / ulum al-din, tahun 1970-1990 tahapan pemikiran Islam / al-fikr al-islamy, dan tahun 1991-2012 sekarang adalah tahapan Islamic studies / kajian Islam / dirasat al-islamiyat. Tiga tahapan tersebut ada perbedaan meskipun tidak perlu dibeda-bedakan karena memang antara tiga ranah kajian keislaman tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Dalam hal ini M. Amin Abdullah mempertautkan ulum al-din, al-fikr al-islamy dan dirasat islamiyat sebagai

sumbangan keilmuan Islam untuk peradaban global¹

Pertama, tahapan ulum al-din (1950-1970), akar paradigm keilmuan Islam ini bersumber dari buku-buku ilmu kalam, hukum Islam (fiqh), ilmu hadits, tafsir Al-Qur'an telah mewarnai corak keagamaan Islam. Pendidikan agama Islam lebih menekankan pada pengajaran Islam sebagai sebuah doktrin untuk tidak menyebutnya sebagai dogma yang tak terbantahkan. Kajian keagamaan Islam secara normative merupakan bagian panjang dari tradisi keilmuan agama Islam klasik. Kerangka studi ilmu keagamaan Islam yang demikian telah dipergunakan diberbagai belahan dunia Islam; khususnya di Mesir, Arab Saudi, Pakistan, Afghanistan, dan menjadi model kajian dominan masyarakat Muslim diseluruh dunia termasuk di Indonesia. Kajian keagamaan Islam secara normative terwujud dalam ilmu-ilmu fiqh, ushul fiqh, hadits, ilmu hadits, tafsir, ilmu tafsir, ilmu kalam, bahasa arab.

Wacana Islam secara normative diatas, sampai sekarang masih menjadi bagian penting dalam kerangka keilmuan yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan pesantren, sekolah bahkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Padahal dalam kajiannya belum

memperhatikan dimensi sejarah atau waktu, falsafat, paradigma dan pendekatan. Paradigma kajian Islam normative banyak menggunakan paradigma yang digunakan Muhammad Abid al-Jabiri yaitu paradigma bayani. Paradigma bayani adalah studi dan pemikiran Islam yang berbasis pada teks (al-nash) dengan proses berfikir deduktif, analogis, qiyas. Padahal perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer menuntut dikembangkannya logika deduktif tradisional kearah induktif dan bahkan abduktif.² Meskipun paradigma bayani ini masih diperlukan namun terdapat beberapa kelemahan antara lain adalah (1) kurang memiliki pijakan realitas historis, sosiologis dan antropologis sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktek. Misalnya dalam fiqh, banyak hukum fiqh yang sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman tetapi tetap saja diajarkan kepada generasi muda. (2) Kurang mampu mengapresiasi perkembangan keilmuan yang berlangsung dengan cepat. Perkembangan ilmu-ilmu social dan humaniora, belum sains dan teknologi akan sulit direspon oleh paradigm bayani ini. Sehingga kajian Islam stagnan karena tidak mau beranjak dari posisi yang mapan semenjak berabad-abad yang silam.

¹ Marwan Saridjo, "Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai," Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

² Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah: A Beginner's Guide*, vol. 14 (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008).

Kedua, tahapan al-fikr al-islamy tahun 1970-1990, para cendekiawan tahap ini mulai menyadari adanya tuntutan modernitas dan globalisasi yang memerlukan kajian Islam secara saintifik (bukan saintisme), maka diperlukan secara serius melibatkan berbagai pendekatan. Pada tahapan ini mulai menggeliat kajian Islam ditinjau dari berbagai aspeknya dengan menggunakan paradigma modernitas (developmentalisme), adanya pembaharuan pemikiran Islam dan munculnya kajian-kajian keislaman, kemodernan dan keindonesiaan. Diantara para pemikir era ini adalah (1) Fazlurrahman dengan Islam (1979), Islam and Modernity (1982), (2) Harun Nasution dengan karyanya pembaharuan dalam Islam, sejarah pemikiran dan gerakan, dan Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. (3) Nurcholis Madjid dengan karyanya Islam: Doktrin dan peradaban; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, kemodernan (1992). Tema-tema besar yang banyak dikaji adalah: Kenabian Muhammad, Al-Qur'an, Asal-usul dan perkembangan hadits, kulum, teologi/kalam, filsafat, tasawuf, pembaharuan dalam pemikiran Islam dan lain-lain.

Pada era al-fikr al-islamy ini, tidak hanya menggunakan paradigm bayani, tetapi juga dengan paradigm lain (irfani dan burhani). Kajian Islam dengan

menggunakan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner digunakan untuk menjawab berbagai tantangan dunia Islam. Sehingga dengan perubahan paradigma dan pendekatan yang dilakukan maka kesulitan-kesulitan dan problem yang dihadapi umat Islam dapat terpecahkan dan dapat menjaga aktualisas serta kontinuitas Islam sebagai rahmatan li al alamin.

Ketiga, tahapan dirasat islamiyyah / Islamic studies tahun 1991-2012 sekarang. Pada era ini para cendekiawan Muslim menyadari adanya tuntutan kajian Islam secara holistic. Cendekiawan Muslim era ini pada umumnya telah terdidik dalam dua tradisi keilmuan, yaitu tradisi keilmuan Islam klasik dan tradisi keilmuan dan intelektual Barat. Mereka melakukan sintesis antara kaajian Islam klasik dengan pendekatan-pendekatan baru yang sedang berkembang dalam studi agama dan social-humaniora di Barat. Para cendekiawan tersebut muncul dari berbagai Negara yang berpenduduk Muslim diberbagai belahan dunia seperti Mesir, Sudan, Aljazair, Pakistan, India, Iran, Aprika Selatan, dan Indonesia. Dengan tokoh-tokoh cendekiawan yang mewarnai pentas keilmuan kontemporer misalnya: Ali Syariati, Abdullehi Ahmad an-Naim, Abdul Karim Soroush, Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, Asghar Ali Engineer, Fatimah Mernissi, Nur Kholis Majid, Muhammad Syahrur, Nasr Harnid Abu Zaid, Khaleed

Abou el-Fadl, Ibrahim M. Abu-Rabi', Ebrahim Moosa, Farid Essack, Talal Asad, Bassam Tibbi. Kemudian diteruskan oleh generasi yang lebih muda seperti Omit Safi, Jasser Auda, Tariq Ramadhan, Farish A. Noor, Azyumardi Azra, M. Amin Abdullah, Musda Mulia dan lain-lain.³

Kajian Islam kontemporer ini adalah hasil sintesa antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan metode-metode baru dalam kajian social humaniora yang berkembang dalam tradisi keilmuan Barat. Model kajian ini tidak lagi terbatas pada paradigma positivistic-skularistik dan tidak lagi berorientasi kepada modernitas; tetapi secara mendalam telah melampaui dan mengarah pada kritik nalar (postmodernitas). Pada awalnya trend pemikiran Islam kontemporer ini ditemukan oleh kalangan neomodernis Muslim. Akan tetapi pada perkembangannya wacana Islam kontemporer menarik minat berbagai kalangan, termasuk kalangan akademisi yang akrab dengan tradisi pesantren yang mengembangkan intelektual pesantren.⁴

Kemudian pada perkembangan berikutnya adalah: Pertemuan neo-modernisme (tradisi keilmuan ala Fazlurrahman) dan post-tradisionalis

(tradisi keilmuan pesantren yang diperbaharui) dalam studi keislaman kontemporer di Indonesia. Sinergitas antara pembelaan terhadap kultur tradisional dan sekaligus kritik terhadap keilmuan Islam tradisional juga memunculkan wacana Islam post-strukturalis dan post-kolonial. Oleh karena itu ada sebagian pihak yang merasa keberatan/tidak rela dengan munculnya fenomena kajian Islam kontemporer tersebut. Persentuhan keilmuan Islam dengan keilmuan kontemporer Barat dipandang sebagai biang keladi menjamurnya gagasan-gagasan nyleneh (menyimpang) di Perguruan Tinggi Agama Islam. Keberatan tersebut terutama disuarakan oleh kaum literalis-fundamentalis yang tidak mampu keluar dari pagar dan tembok yang dibangunnya sendiri dan tidak mampu membuka diri dalam pengembangan keilmuan Islam secara lebih luas. Perkembangan fundamentalisme Islam sebagaimana dinyatakan Fazlurrahman, disatu sisi berfungsi sebagai kritik terhadap modernisme agar tidak kebablasan, namun disisi lain bertindak anti intelektual.

Trend, paradigma, dan model pendekatan kontemporer ini yang menjadi pisau bedah dalam kajian Islam

³ M Amin Abdullah, "Agama, Ilmu Dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan," Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2013.

⁴ Abdurrahman Mas' ud, "Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi," (No Title), 2004.

kontemporer, termasuk didalamnya proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah. Karena ketidakmampuan dan belum siapnya institusi dan guru agama sebagai sumber belajar, maka tidak terelakkan munculnya problem yang serius dan berkepanjangan. Sebagaimana telah kita saaksikan telah menyeruaknya problem yang dihadapi masyarakat, bangsa dan Negara yang mengakibatkan krisis multidimensional dalam berbagai lini kehidupan. Sebagai konsekuensi dari problem keagamaan ini menimbulkan kesan bahwa agama tidak berdaya menghadapi problem kehidupan sehingga memunculkan pernyataan- pernyataan yang anomaly seperti: The God is deat, pembubaran agama, fungsi agama akan digantikan dengan ilmu-ilmu social.

Kaitannya dengan pernyataan terakhir diatas munculnya gerakan yang membentuk lembaga-lembaga baru yang menggantikan fungsi-fungsi agama terutama fungsi psikologis dan sosialnya. Dalam hal ini para sosiolog menyebutkan lima fungsi social agama (the social functions of religion) sebagai berikut: (1) Fungsi sebagai perekat social bagi para pemeluknya karena mempercayai hal yang sama dan beribadah dengan cara yang sama secara berulang-ulang. (2) Fungsi

memberikan arti atau nilai bagi hidup manusia dengan memperkenalkan konsep pahala dan adanya kehidupan setelah kehidupan ini. (3) Sebagai pemberi dukungan psikologis dalam siklus kehidupan manusia baik suka maupun duka. (4) Fungsi sebagai control social melalui ajaran nilai dan hukum agama. (5) Fungsi mendorong perubahan social melalui bimbingan etika dan hukum agama yang terus mengajak pemeluk agama untuk memperhatikan nasib sesama.⁵ Sebagian fungsi-fungsi social agama ini sekarang dapat dipenuhi oleh lembaga-lembaga baru bentukan masyarakat modern, seperti ilmu psikoterapi untuk memberi dukungan psikologis, hukum positif untuk melakukan control social, idiologi kebangsaan untuk menjadi perekat social, humanisme untuk memberi arti hidup manusia. Salah satu fungsi agama yang tidak tergantikan adalah tawaran untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat.

Kemudian kaitannya dengan problem Pendidikan Agama Islam (PAI) secara uumum terdapat tiga problem yaitu: Pertama, problem makro pendidikan; yang berkaitan dengan trend, kecenderungan hidup yang berubah setiap saat, apalagi PAI belum punya kekuatan untuk mengawal dan mengarahkan trend kehidupan. Kedua,

⁵ Ian Robertson, "Sociology. New York: Worth, 1977," *Sociology. New York: Worth*, 1981.

problem meso pendidikan yang berkaitan langsung dengan pengelolaan, profile dan dan kinerja institusi pendidikan, karena itu diperlukan upaya revitalisasi dan optimalisasi institusi pendidikan sehingga terwujud penguatan kelembagaan yang solid. Ketiga, problem mikro pendidikan yang terkait dengan proses pembelajaran; problem ini muncul sebagai akibat dari problem makro dan meso yang tidak dapat dikendalikan dengan baik. Dalam proses pembelajaran PAI telah melibatkan berbagai komponen (1) sumber belajar atau guru yang belum sepenuhnya kompeten disamping pemahaman dan pengamalan agama yang belum utuh sehingga lebih menonjolkan ukuran kognitif dari pada afektif dan psikomotorik. (2) Peserta didik yang cenderung pragmatis dan berorientasi pada hasil atau tujuan semata tanpa memperdulikan proses secara baik. (3) Media pembelajaran yang cenderung kurang akomodatif dan tidak matching dengan metode dan materi. (4) Lingkungan belajar yang tidak kondusif untuk mewujudkan kemampuan komprehensif. (5) Belum nyambungannya antara niat, proses dan hasil/tujuan pembelajaran. Sehingga dari problem tersebut diatas telah menggejala dekadensi/deviasi moralitas, ambivalensi karakter dan kepribadian, permisifisme dan pergaulan bebas, tawuran pelajar dan sampai pada pembunuhan dan

tindakan-tindakan amoral, criminal lain yang akhir-akhir ini mengemuka.

2. Makna dan Tahap Implementasi BLC

Membangun generasi yang baik, unggul kompetitif dan kompeten adalah sebagai syarat terwujudnya masyarakat, bangsa dan Negara yang ber peradaban, berkeadaban, mandiri dan bermartabat. Namun harapan ini tidak mungkin dapat direalisasikan tanpa dukungan semua pihak, kerjasama dan komitmen, karena itu diperlukan Building Learning Commitmen (BLC) dalam proses dan pengelolaan pembelajaran. BLC adalah proses mempersiapkan peserta didik/pelatihan mengikuti proses pembelajaran secara individual, kelompok maupun menyeluruh dan mengubah diri kearah yang positif, meliputi kedewasaan intelektual dan emosional. Maksud dan tujuan diterapkannya BLC di sekolah agar dapat menumbuh kembangkan rasa keterbukaan, kebersamaan, saling asih, asah dan asuh mengangkat dan menumbuh kembangkan potensi diri dalam kelompok, tujuannya untuk efektifitas, kreatifitas, motivasi, maju bersama untuk membangun tim yang cendekia dalam melakukan pembangunan karakter generasi bangsa.

Tahap-tahap pemetaan BLC dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Fokusnya persiapan untuk tahu, mau melakukan perubahan, mengenal potensi,

kelemahan dalam berbagai kajian, berperan dalam kerja kelompok, kelompok menjadi mapan, matang dan efisien. (2) Proses yang dilakukan *direct experience*, *active experimentation*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*. (3) Metode yang dilakukan melalui: studi kasus, diskusi, simulasi, kajian diri, penugasan pada masing-masing kelompok dan setiap hari membuat jurnal pribadi dan jurnal kelompok. (4) Hasil yang diharapkan: memahami maksud program, aksi dan tujuannya, sadar akan tanggung jawab pribadi, ikhlas melakukan perubahan, kenal potensi dan dimensi serta menemukan proses pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Dengan penerapan BLC ini diharapkan dapat menghadirkan *New Behavior*, kemudian perilaku yang telah berubah akan dibawa untuk penguatan dan soliditas system masing-masing. Tahapan yang mesti dilakukan menurut Sohartadi, dalam *building learning commitment* itu ada 4 tahapan, sebagai berikut: *Ice breaking*, *learning style inventori (LSI)*, *Learning disabilities*, *value*, *norms*, *collective control* serta *learning commitment*. Jika *ice breaking* prosesnya dilakukan dengan baik akan dapat mencairkan suasana kebuntuan dan saling memahami fungsi masing-masing yang kemudian akan kordinasi dan kolaborasi. Oleh karena itu kata kunci BLC adalah

belajar membangun niat, tekad, usaha dan tetap semangat. Dalam hal ini D. Kolb (1985) melakukan *learning style* sebagai proses identifikasi gaya belajar melalui *experiential learning cycle*, yaitu bersikap terbuka menyesuaikan perubahan, mengandalkan kesabaran, obyektivitas, mengandalkan perencanaan yang sistematis, aktif dan eksperimen dengan pendekatan praktis mencari solusi penyelesaian.

3. BLC dan Peningkatan Kompetensi Guru PAI

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru diperlukan adanya persiapan dan perencanaan yang matang, pengaturan strategi pembelajaran dan penyampaian materi, model dan pendekatan pembelajaran. Hal ini dilakukan selain untuk mempersiapkan pedoman bagi guru dalam penyampaian materi, juga agar setiap langkah kegiatan pencapaian kompetensi dapat dilakukan secara baik dan sistematis, sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mengacu pada deskripsi pembelajaran dan komponen lainnya. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk mempersiapkan rancangan pembelajaran karena komponen-komponen dalam rancangan pembelajaran seperti: metode pembelajaran, organisasi kelas, metode penilaian, alat/ sumber belajar, dan alokasi

waktu, yang digunakan tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum. Hal ini akan memberikan peluang pada guru untuk mengelola kurikulum secara optimal dan benar-benar disesuaikan dengan sumber daya, kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan rancangan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu: Pertama, apa yang akan diajarkan, berkaitan dengan tujuan dan materi. Kedua, bagaimana cara mengajarkannya, berkaitan dengan pendekatan, metode, dan media pembelajaran. Dan ketiga, bagaimana cara mengetahui bahwa apa yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa, hal ini berkaitan dengan sistem pengujian/evaluasi. Proses pencapaian kompetensi dikembangkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran

tatap muka dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan bahan ajar, Pengalaman belajar dilakukan oleh siswa untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Baik pembelajaran tatap muka maupun pengalaman belajar, dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu, pembelajarannya dilakukan dengan metode yang bervariasi. Selanjutnya, pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup

(life skill) yang harus dimiliki oleh siswa. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Isu yang mengemuka dewasa ini adalah kesenjangan antara kehidupan sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat. Apa yang dipelajari di sekolah merupakan hal lain yang terjadi di masyarakat sehingga disinyalir sekolah semakin menjauhkan peserta didik dengan dunia nyata dimana ia hidup dan bermasyarakat. Oleh karena itu agar peserta didik dapat mengenal dengan baik dunianya dan dapat hidup secara wajar di masyarakat, maka perlu dibekali kecakapan hidup. Yang dimaksud kecakapan hidup adalah sebagai manifestasi hasil belajar, baik yang berkaitan dengan kecakapan hidup yang bersifat umum (general life skill) maupun kecakapan hidup yang bersifat khusus (specific life skill).

Kecakapan hidup generic meliputi pertama, kecakapan personal yang terdiri; (1) kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk social, dan sadar potensi diri; (2) Kecakapan berpikir untuk menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Kedua, kscakapan Sosial yang terdiri dari

(1) Kecakapan komunikasi, mendengarkan, berbicara, membaca dan menuliskan gagasan. (2) Kecakapan kerjasama, sebagai teman kerja, membangun kolegial dan sebagai pimpinan memiliki kemampuan untuk membangun jaringan.

Sedangkan kecakapan hidup spesifik, meliputi; (1) kecakapan akademik seperti identifikasi variable, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian (2) kecakapan vokasional baik yang vokasional dasar, yang khusus maupun vokasional terapan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah: (1) Mengkondisikan siswa untuk menemukan kembali rumus, konsep, atau prinsip belajar melalui bimbingan guru agar siswa terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu. (2) Dalam setiap pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan penguasaan materi prasyarat yang diperlukan. (3) Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran, yang mencakup masalah tertutup (mempunyai solusi tunggal), dan masalah terbuka (masalah dengan berbagai cara penyelesaian).

4. BLC dan Pengembangan Model Pembelajaran PAI Di Sekolah

Model-model pembelajaran dapat dibedakan dengan strategi, metode, atau prinsip pembelajaran. Istilah model

pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur. Dalam hal ini model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu: (1) Rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangannya, (2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara baik dan (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru.

Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivistik. Dimana pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa- siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan;

guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa. Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep tingkat tinggi.

Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajarannya. Setiap model

pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, didalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran diskusi para siswa duduk dibangku yang disusun secara melingkar atau seperti tapal kuda. Sedangkan model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru. Pada model pembelajaran kooperatif siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa harus tenang dan memperhatikan guru. Ragam model pembelajaran.

Model pembelajaran langsung, dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkenaan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Model pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan tanya jawab) berhubungan erat dengan model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung memerlukan

perencanaan dan pelaksanaan yang cukup rinci terutama pada analisis tugas. Pembelajaran langsung berpusat pada guru, tetapi harus tetap menjamin keterlibatan siswa. Jadi lingkungan belajar harus diciptakan yang berorientasi pada tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Ciri-ciri pembelajaran langsung:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pembelajaran.

Pada model pembelajaran langsung terdapat fase-fase yang penting. Pada awal pembelajaran guru menjelaskan tujuan, latar belakang pembelajaran, dan juga menyiapkan siswa untuk memasuki materi baru dengan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimiliki siswa yang relevan dengan materi yang akan dipelajari (apersepsi). Fase ini dilakukan untuk memberi motivasi pada siswa untuk berperan penuh pada proses pembelajaran. Setelah itu dilanjutkan dengan presentasi materi ajar atau demonstrasi mengenai ketrampilan tertentu. Pada fase mendemonstrasikan pengetahuan, hendaknya guru memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, sehingga akan memberi dampak yang positif terhadap proses belajar siswa.

Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan dan memberi umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajarinya dalam kehidupan nyata. Seperti telah dijelaskan bahwa pembelajaran langsung akan terlaksana dengan baik jika dirancang dengan baik.

Ciri utama yang dapat diamati pada saat melaksanakan pembelajaran langsung adalah sebagai berikut: Pertama, Tugas perencanaan (a) Merumuskan tujuan pembelajaran (b) Memilih isi/materi. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak informasi yang akan diberikan kepada siswa dalam kurun waktu tertentu. Guru harus selektif dalam memilih konsep yang akan diajarkan dengan model pembelajaran langsung (c) Melaksanakan analisa tugas. Dengan menganalisa tugas, akan membantu guru menentukan dengan tepat apa yang akan dilakukan siswa untuk melaksanakan keterampilan yang akan dipelajari. Namun demikian tidak berarti bahwa guru harus selalu melakukan analisa tugas, karena waktu yang tersedia terbatas. (d) Merencanakan waktu, Guru harus memperhatikan bahwa waktu yang tersedia sepadan dengan kemampuan, bakat siswa, dan motivasi siswa agar mereka melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian yang optimal. Mengenal secara baik siswa-siswa

yang akan dihadapi akan bermanfaat sekali dalam memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran.

Kedua, Penilaian pada model pembelajaran langsung. Sistem penilaian menurut Gronlund (1982) meliputi 5 prinsip dasar yang dapat dipergunakan guru dalam merancang pembelajaran langsung dan sistem penilaiannya, yaitu: (a). sesuai dengan tujuan pembelajaran (b) mencakup semua tugas pembelajaran (c) menggunakan soal tes yang sesuai (d) buatlah soal yang valid dan reliable (e). manfaatkan hasil tes untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Model Pembelajaran Kooperatif, merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif. Menurut Stahl

(1994) dalam bukunya Ismail (2003), ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah: (1). belajar dengan teman (2) tatap muka antar teman (3) mendengarkan antar anggota (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok (5) belajar dalam kelompok kecil (6) produktif berbicara atau mengemukakan pendapat/gagasan (7) Peserta didik membuat keputusan, dan (8) Peserta didik aktif.

Sedangkan menurut Johnson (1984) belajar kooperatif mempunyai ciri-ciri: (1) saling ketergantungan yang positif (2) dapat dipertanggungjawabkan secara individu (3). Heterogin (4) berbagi kepemimpinan (5) berbagi tanggungjawab (6) ditekankan pada tugas dan kebersamaan (7) mempunyai keterampilan dalam berhubungan social (8) guru mengamati, dan (9) efektivitas tergantung pada kelompok. Dengan demikian dapat diringkas bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan secara bersama (2) kelompok siswa terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (3) jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap kelompok pun terdapat ras, suku, agama, dan jenis kelamin yang berbeda

pula. (4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada kerja perorangan.

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dimulai dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil (3-5 siswa per kelompok). Setiap siswa ditempatkan di dalam kelas sedemikian rupa sehingga antara anggota kelompok dapat belajar dan berdiskusi dengan baik tanpa mengganggu kelompok

yang lain. Guru membagi materi pelajaran, baik berupa lembar kerja siswa, buku, atau penugasan. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan pengarahan tentang materi yang harus dipelajari dan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa secara sendiri-sendiri mempelajari materi pelajaran, dan jika ada kesulitan mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya dalam kelompok. Untuk menguasai materi pelajaran atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, setiap siswa dalam kelompok ikut bertanggungjawab secara bersama, yakni dengan cara berdiskusi, saling tukar ide/gagasan, pengetahuan dan pengalaman, demi tercapainya tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

Evaluasi dilakukan berdasarkan pencapaian hasil belajar kumulatif dalam kelompok. Kemampuan atau prestasi setiap anggota kelompok sangat menentukan hasil

pencapaian belajar kelompok. Untuk itu penguasaan materi pelajaran setiap siswa sangat ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Guru melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar siswa, mengarahkan keterampilan kerjasama, dan memberikan bantuan pada saat diperlukan. Aktifitas belajar berpusat pada siswa, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator. Dengan model pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal dengan cara berpikir aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Ciri-ciri utama pembelajaran berdasarkan masalah adalah meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan keterkaitan antar disiplin. Penyelidikan autentik, kerjasama, dan menghasilkan karya dan peragaan. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah bertujuan: (1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah (2) Belajar peranan orang dewasa yang autentik (3) Menjadi pembelajar yang mandiri.

Pada model pembelajaran berdasarkan masalah terdapat lima tahap utama yang dimulai dengan tahap

memperkenalkan siswa dengan suatu masalah dan diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

Dalam menghadapi masalah global, rumit dan kompleks, diperlukan kecermatan, ketekunan dan kesabaran yang dipandu dengan kedisiplinan. Implikasi penerapan kedisiplinan terdapat sebelas ketentuan hukum disiplin yang perlu difahami sebagai berikut: (1) Masalah sekarang berasal dari solusi kemarin; (2) Semakin keras anda mendorong semakin keras sistem mendorong kembali; (3) Perilaku tumbuh dengan lebih baik sebelum menjadi jelek; (4) Jalan keluar yang mudah biasanya mengarah jalan kembali; (5) Obatnya dapat lebih parah dari penyakitnya; (6) Percepatan merupakan perlambatan; (7) Sebab dan akibat tidak begitu erat berkaitan dengan ruang dan waktu; (8). Perubahan kecil dapat menghasilkan yang besar, tapi area pengaruh tertinggi sering kali kurang jelas; (9) Anda dapat memiliki kue dan memakannya tetapi tidak sekaligus; (10) Membelah seekor gajah menjadi dua tak menghasilkan dua ekor gajah kecil; (11). Tidak salaing menyalahkan.

KESIMPULAN

Melalui penelurusan dan pengkajian diatas, maka makalah yang berjudul Building Learning Commitment (BLC) dan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bahwa dinamika kajian studi keislaman selalu mengalami perubahan dan pasang surut kajiannya, karena trend, arah, orientasi kehidupan dengan segala tuntutan zaman dan kebutuhan hidup manusia yang selalu berkembang. Perubahan dan perkembangan tersebut harus diikuti dengan pemahaman, cara pandang, pendekatan, paradigm dan langkah implementasinya agar Islam tetap selalu actual dan memberikan solusi setiap permasalahan yang dihadapi umat. Misalnya pergeseran kajian keislaman yang diawali dengan ulum al-din, al-fikr al-din dan dirasat islamiyat. Sehingga pembelajaran PAI di sekolah juga perlu sentuhan dan modifikasi yang terbaru.

Kedua, Dalam rangka optimalisasi fungsi dan peran PAI disekolah secara optimal, berdaya guna dan berkelanjutan dalam pembangunan karakter generasi yang cerdas, unggul, kompetitif dan religious diperlukan BLC. Karena dengan BLC dapat akan dapat meningkatkan commitment, kerjasama dan keperdulian semua pihak, dalam menghadapi perubahan, melakukan pengembangan dan menjaga keberlangsungan. Sehingga BLC akan dapat membantu pembelajaran PAI, meningkatkan semangat dan motivasi siswa, meningkatkan kinerja dan

kompetensi guru, membantu siswa dan guru dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah serta mencapai tujuan pembelajaran dengan kesuksesan yang gemilang.

Ketiga, Langkah-langkah penerapan BLC dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah. Dengan BLC ini diharapkan dapat memudahkan para guru untuk membuat desain pembelajaran, model pembelajaran, rencana, proses, output dan outcome yang semakin baik. Kemudian diikuti dengan penerapan dan pengembangan disiplin keilmuan BLC yang meliputi: personal mastery, mental models, building shared vision, team learning dan systems thinking.

Demikian makalah ini dapat terselesaikan, semoga ada manfaatnya bagi kita sebagai pengelola dan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Selamat berdiskusi, sharing dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada, sehingga dapat mengantarkan generasi yang terbaik yang dapat menjadi obor zaman dan mengarahkan trend dan orientasi kehidupan pada zaman berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. "Agama, Ilmu Dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan." *Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 2013.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah: A Beginner's Guide*. Vol. 14. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi." (*No Title*), 2004.
- Robertson, Ian. "Sociology. New York: Worth, 1977." *Sociology. New York: Worth*, 1981.
- Saridjo, Marwan. "Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai." *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2009.